
**PENGARUH TERAPI OKUPASI MOTORIK HALUS MENGGUNTING
DAN MENEMPEL TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL
ANAK DI SLBN PURWOSARI KUDUS****Ella Novita Sari¹, Anny Rosiana Mashitoh², Muhamad Jauhar³**[¹ella72372@gmail.com](mailto:ella72372@gmail.com), [²annyrosiana@umkudus.ac.id](mailto:annyrosiana@umkudus.ac.id), [³muhamadjauhar@umkudus.ac.id](mailto:muhamadjauhar@umkudus.ac.id)**Universitas Muhammadiyah Kudus****ABSTRAK**

Perkembangan anak mencakup aspek kognitif, sosial, dan emosional. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki proses pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda dari anak normal, sehingga memerlukan layanan khusus, terutama dalam interaksi sosial yang sering terhambat seperti kontak mata, komunikasi, dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh terapi okupasi menggunting dan menempel terhadap kemampuan interaksi sosial anak di SLBN Purwosari Kudus. Penelitian ini menggunakan desain Quasy-eksperiment dengan pendekatan Pretest-Posttest Control Group Design. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah sampel 68 responden yang terbagi menjadi 34 responden kelompok intervensi dan 34 responden kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan penelitian ini adalah lembar observasi Kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus berdasarkan ATEC yang dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial anak meningkat dari kategori cukup ke baik setelah intervensi diberikan. Kesimpulan penelitian ini adalah terapi okupasi motorik halus menggunting dan menempel berpengaruh signifikan terhadap kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan nilai $p\text{-value} = 0,003$. Hasil penelitian dapat digunakan oleh guru dan orang tua sebagai alternatif kegiatan yang dapat membantu anak mengatasi gangguan interaksi sosial. Bagi universitas muhammadiyah kudus, penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah wawasan mengenai anak berkebutuhan khusus. Selain itu, peneliti lain dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan dengan melibatkan responden yang lebih luas dan menggunakan variabel lainnya.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Interaksi Sosial, Terapi Okupasi.

PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Seorang anak akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, pertumbuhan dapat dilihat dari bertambahnya ukuran fisik anak sedangkan perkembangan dapat dilihat dari kognitif anak dalam masa perkembangan (Sijabat et al., 2024). Pertumbuhan dan perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berbeda dengan anak pada umumnya. Perbedaan dapat berupa kelebihan maupun kekurangan dimana dari perbedaan ini akan menyebabkan berbagai akibat bagi penyandangannya (Nurfadillah et al., 2023). Pada dasarnya ABK merupakan anak yang memerlukan layanan khusus untuk dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik. Karena adanya permasalahan yang berkaitan dengan intelegensi indrawi, maupun anggota gerak (Khairun Nisa et al., 2018).

Salah satu perkembangan pada anak adalah perkembangan interaksi dalam lingkungan sosial. Namun hal tersebut terkadang tidak berlaku baik terhadap anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus seringkali mengalami permasalahan terhadap interaksi sosial sehingga mempengaruhi perkembangan emosional dan fisik mereka. Interaksi sosial yang tergantung dalam kehidupan bermasyarakat akan menimbulkan kesulitan bagi anak berkebutuhan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus sering mendapatkan hambatan dalam membangun ikatan sosial, menutup diri, dan menghindari kontak mata (Saribu, Yanti, & Usni Adetia Khairina, 2024).

Interaksi sosial pada anak adalah proses di mana mereka berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitar mereka, termasuk teman sebaya, keluarga, dan masyarakat. Kemampuan ini berperan penting dalam perkembangan sosial anak, karena melalui interaksi tersebut, mereka belajar mengenali norma, nilai, dan aturan yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap interaksi sosial anak adalah keterampilan bermain peran. Dengan bermain peran, anak dapat memahami sudut pandang orang lain, meningkatkan rasa empati, serta mengasah keterampilan sosial mereka (Fauziyyah et al., 2018).

Bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), berinteraksi secara sosial berperan penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, menyesuaikan diri, serta berintegrasi dengan lingkungan sekitar. Proses interaksi ini dapat melibatkan aspek asosiatif, seperti kolaborasi dan penyesuaian, yang mendukung mereka dalam beradaptasi. Namun, adanya kendala komunikasi serta kurangnya pemahaman dari teman sebaya dapat berdampak pada kualitas interaksi yang mereka alami (Murti, 2024).

World Health Organization (WHO) 2021 menginformasikan sekitar 1,3 miliar orang atau 16% dari populasi global di seluruh dunia mengalami disabilitas yang cukup signifikan saat ini. Dimana Internasional Labour Organization (ILO) menyebutkan fakta global bahwa 82% dari penyandang disabilitas berada pada negara-negara berkembang. Kebanyakan dari mereka hidup dibawah garis kemiskinan dan kerap kali menghadapi keterbatasan akses atas kesehatan, pendidikan, pelatihan, dan pekerjaan yang layak. Hasil Survei Kesehatan Indonesia pada tahun (2023), menunjukkan prevalensi Disabilitas di Indonesia sejumlah 188.185 penduduk dengan rentang usia 5-17 tahun. Berdasarkan data Profil Kesehatan Jawa Tengah menduduki peringkat ketiga dengan jumlah disabilitas 23.372 penduduk dengan rentang usia 5-17 tahun, adapun presentase disabilitas sensorik di Jawa Tengah didapatkan hasil cukup tinggi sebesar 0,3% dibanding provinsi lainnya. Sedangkan di Kabupaten Kudus jumlah penyandang disabilitas yang terdata mencapai 4.815 jiwa (BAPPEDA, 2022).

Keistimewaan atau kondisi tertentu pada ABK terjadi akibat beberapa faktor yaitu pra melahirkan yang meliputi infeksi kehamilan, gangguan genetika, usia ibu saat hamil, keracunan saat hamil, kelahiran prematur, selama proses kehamilan yang menjadi resiko yaitu proses persalinan yang lama, kelahiran prematur, kekurangan oksigen, kelahiran dengan alat bantu, dan kehamilan melewati batas waktu, selama proses kelahiran meliputi terinfeksi

bakteri (TBC), kekurangan gizi atau nutrisi, dan keracunan zat berbahaya (Rahmadani et al., 2024).

Keterampilan motorik halus yang terganggu berakibat dalam melakukan kegiatan sehari-hari, terutama pada kegiatan yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan (Susanti, 2023). Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus masih berkurang, anak-anak belum mampu untuk melakukan kontak mata langsung dan berinteraksi satu sama lain, saat di panggil anak tidak langsung menoleh kepada yang memanggil, anak akan menoleh ketika di panggil beberapa kali dan diberikan sentuhan. Anak cenderung lebih suka dengan kegiatannya sendiri, kaku dengan orang dan lingkungan sekitar (Saribu, Yanti, & Usni Adetia Khairina, 2024). ABK juga mengalami kesulitan dalam menguasai gerakan motorik halus yang melibatkan pergerakan halus pada pergelangan dan jari-jari tangan (Nur, T et al., 2024).

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan tenaga pendidik di SLBN, sebelumnya sudah dilakukan beberapa intervensi terhadap anak berkebutuhan khusus seperti berolahraga, senam sehat, dan kegiatan kemandirian lainnya. Berdasarkan hasil penelitian dari 3 sampai 5 peserta didik memiliki interaksi sosial yang rendah namun, hal tersebut belum efektif dalam upaya peningkatan interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu perlu intervensi lain yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. Salah satu intervensi atau kegiatan yang dapat dilakukan untuk menangani hal tersebut yaitu dengan terapi okupasi menggunting dan menempel.

Terapi okupasi dengan cara menggunting kertas merupakan suatu upaya penyembuhan atau pemulihan melalui aktivitas atau kegiatan untuk membantu anak untuk hidup mandiri dengan berbagai kondisi kesehatan yang telah ada dengan cara memberikan kesibukan atau kegiatan sehingga anak akan fokus untuk mengerjakan sesuatu (Yanti & Widyastuti, 2021). Serta hal ini dapat dapat mengasah keterampilan dan kemandirian anak. Terapi okupasi meliputi pemulihan, pengembangan, dan pemeliharaan fisik, intelektual, sosial dan emosi pada anak (Rini et al., 2023).

Terapi okupasi dengan teknik kolase (menempel) juga melibatkan latihan aktivitas dengan menggunakan otot-otot kecil pada tangan, sehingga penting untuk meneliti variabel ini sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak. Dalam kegiatan ini, anak akan dilatih menggunakan gerakan otot-otot kecilnya secara optimal, seperti memegang, mengambil, menjepit, menggenggam, serta menempelkan kertas (Nur, T et al., 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai terapi okupasi khususnya pada teknik menggunting dan menempel yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. Terapi tersebut nantinya dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Hasil penelitian juga dapat diterapkan oleh guru, orang tua, dan terapis sebagai program untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Saribu, Yanti, & Usni Adetia Khairina, 2024) dalam Jurnal Kesehatan Unggul Gemilang, terapi bermain lego dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus di SLBN Kota Tanjung Pinang. Didapatkan adanya pengaruh yang signifikan setelah diberikan terapi bermain lego, dengan nilai signifikan (2-tailed) $p = 0,000$, yaitu $p \leq 0,05$ yang artinya, H_a diterima yang menunjukkan peningkatan kemampuan interaksi sosial pada ABK, sehingga dapat membentuk hubungan yang lebih baik. Sedangkan penelitian ini secara spesifik meneliti pengaruh terapi okupasi menggunakan teknik menggunting dan menempel terhadap motorik halus anak di SLBN Purwosari Kudus. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi yang dilakukan di SLBN Kota Tanjungpinang, jumlah sampel 22 anak, menggunakan instrumen lembar observasi, dan analisis data penelitian menggunakan analisis bivariat.

Selain penelitian tersebut, penelitian menurut (Oktaviani, Zuraidah, et al., 2023) dalam Jurnal Kesehatan Mercusuar menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial anak meningkat setelah adanya tindakan melalui terapi bermain flash card. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan kategori rendah menjadi tinggi untuk kedua subtest pada masing-masing subjek. Skor bahasa pada subjek I yaitu 5 menjadi 10, subjek II skor 8 menjadi 15; subtest interaksi sosial subjek 1 skor 10 menjadi 31, subjek II skor 11 menjadi 35. Terapi bermain flash card terbukti dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak dengan autisme. Perbedaan penelitian ini terletak pada desain yang menggunakan desain penelitian deskriptif analitik, lokasi di SLBN Musi Rawas Sumatera Selatan, jumlah sampel 2 orang anak, dan menggunakan teknik sampling purposive sampling.

Selama proses penelitian, perawat berperan sebagai caregiver, educator, dan collaborator. Perawat sebagai caregiver atau orang yang memberikan perawatan dan dukungan pada individu yaitu membantu memberikan arahan, memastikan teknik yang digunakan dalam menggunting dan menempel benar, dan memberikan kenyamanan saat intervensi dilakukan. Kemudian peran educator, perawat memberikan edukasi pada orang tua dan guru mengenai manfaat dari terapi okupasi menggunting dan menempel yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di SLB. Sedangkan peran collaborator, perawat berkolaborasi pada orang tua dan guru untuk memastikan bahwa terapi okupasi menggunting dan menempel berjalan dengan baik sesuai dengan aturan dan tujuan perkembangan keterampilan motorik halus anak. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis Pengaruh Terapi Okupasi Motorik Halus Menggunting dan Menempel Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak di SLBN Purwosari Kudus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode Quasi-Experiment dengan desain Pretest-Posttest Control Group Design. Variabel terikat pada penelitian ini adalah interaksi sosial, sedangkan variabel bebasnya menggunting dan menempel. Dalam penelitian ini, terdapat dua kelompok subjek yang dijadikan responden, yaitu kelompok intervensi yang mendapatkan intervensi dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan intervensi. Lokasi penelitian dilakukan di SLBN Purwosari Kudus sebagai kelompok intervensi dan SLN Kaliwungu Kudus sebagai kelompok kontrol. Penelitian dilakukan mulai dari bulan Februari 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SLBN Purwosari Kudus sebanyak 229 anak. Sampel pada penelitian ini adalah 68 responden dibagi menjadi 2 sebagai kelompok intervensi dan kelompok kontrol, sehingga terdapat 34 responden dikelompok intervensi dan 34 responden dikelompok kontrol menggunakan teknik sampling purposive sampling. Kriteria inklusi yaitu anak berkebutuhan khusus yang terdaftar sebagai siswa aktif, siswa anak berkebutuhan khusus dengan kondisi isolasi sosial, dan siswa yang mengikuti kegiatan selama proses penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah siswa yang tidak masuk atau ijin dengan alasan tertentu saat dilakukan penelitian di lokasi penelitian.

Pengumpulan data pada variabel bebas menggunakan buku kerja untuk memberikan contoh tindakan melakukan terapi okupasi Menggunting dan Menempel pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN Purwosari Kudus. Sedangkan variabel terikat, data dikumpulkan menggunakan lembar observasi Autist Treatment Evaluasi Checklist (ATEC) untuk mengetahui tingkat interaksi sosial pada Anak Berkebutuhan Khusus sebanyak 20 pertanyaan. Lembar observasi menggunakan checklist yang ditujukan untuk anak. Pengukuran terhadap subjek penelitian menggunakan pedoman dari Ditjen Mandas Diknas dengan kategori keberhasilan peserta didik dalam penelitian ini dibagi menjadi ke dalam tiga tingkatan, yaitu: baik dengan skor 0-6, cukup dengan skor 7-12, serta kurang dengan skor 13-20. Pilihan jawaban lembar observasi terdiri dari ya (1) dan tidak (0).

Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji statistik yaitu uji Wilcoxon Signed Rank Test dan Mann-Whitney Test untuk mengetahui pengaruh terapi okupasi motorik halus menggunting dan menempel terhadap kemampuan interaksi sosial anak di SLBN Purwosari Kudus. Penelitian ini telah dinyatakan lolos kaji etik dari komite etik penelitian kesehatan Universitas Muhammadiyah Kudus dengan Nomor 625/Z-7/KEPK/UMKU/II/2026 pada tanggal 10 Februari 2026.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada kelompok intervensi dan kontrol, berikut ini merupakan sajian data responden berdasarkan jenis kelamin dan usia:

Tabel 1 Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Jenis Kelamin	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	f	%	f	%
Laki-laki	15	44,1	17	50
Perempuan	19	55,9	17	50
Total	34	100	34	100

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa baik kelompok intervensi dan kontrol mayoritas anak berkebutuhan khusus adalah berjenis kelamin perempuan dimana kelompok intervensi sebanyak 19 anak (55,9%) dan kelompok kontrol sebanyak 17 anak (50%).

Tabel 2 Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Variabel Usia	Mean	Median	Min-Max	Std.Deviasi
Kelompok Intervensi	14,18	14	12-17	1,336
Kelompok Kontrol	15	15	13-18	1,371

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa usia pada kelompok intervensi anak berkebutuhan khusus memiliki rata-rata usia dan nilai tengah 14 tahun dengan standart deviasi 1,336, selain itu usia anak paling muda berada di 12 tahun dan yang tertua 17 tahun. Sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata usia anak dan nilai tengahnya adalah 15 tahun dengan standart deviasi 1,371, selain itu usia anak paling muda ada diusia 13 tahun dan tertua 18 tahun.

Terdapat tiga tingkatan dalam pengukuran kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus yaitu baik, cukup, dan kurang. Berikut ini merupakan sajian data kemampuan interaksi sosial anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi:

Tabel 3 Kemampuan Interaksi Sosial Sebelum dan Sesudah Diberikan

Kemampuan Interaksi Sosial	Pre Test		Post Test	
	f	%	f	%
Baik	9	26,5	16	47,1
Cukup	13	38,2	11	32,4
Kurang	12	35,3	7	20,6
Total	34	100	34	100

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui pada kelompok intervensi sebelum dilakukan perlakuan (Pre test) mayoritas memiliki kemampuan interaksi sosial yang cukup sebanyak 13 anak (38,2%) sedangkan setelah diberikan perlakuan (Post Test) kemampuan interaksi sosial anak meningkat dengan mayoritas berada dikategori baik sebanyak 16 anak (47,1%).

Tabel 4 Kemampuan Interaksi Sosial Sebelum dan Sesudah Diberikan

Kemampuan Interaksi Sosial	Pre Test		Post Test	
	f	%	f	%
Baik	5	14,7	5	14,7
Cukup	12	35,3	14	41,2
Kurang	17	50,0	15	44,1
Total	34	100	34	100

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan mayoritas memiliki kemampuan interaksi sosial yang kurang dengan

hasil Pre Test sebanyak 17 anak (50%) sedangkan Post Test sebanyak 15 anak (44,1%).

Perbedaan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dapat diketahui dengan dilakukannya uji statistik Wilcoxon Test. Uji statistik dilakukan dengan menggunakan komputerisasi yang menghasilkan data berikut ini:

Tabel 5 Perbedaan Kemampuan Interaksi Sosial Sebelum dan Sesudah

Kemampuan Interaksi Sosial	Pre Test		Post Test		Z	p-value
	f	%	f	%		
Baik	9	26,5	16	47,1	-3.000	0.003
Cukup	13	38,2	11	32,4		
Kurang	12	35,3	7	20,6		
Total	34	100	34	100		

Berdasarkan tabel 5, diketahui hasil perbedaan kemampuan interaksi sosial pada kelompok intervensi, sebelum diberikan perlakuan mayoritas anak berada dikategori cukup sebanyak 13 anak (38,2%), namun setelah intervensi diberikan menurun menjadi 11 anak (32,4%). Pada kategori kurang setelah diberikan intervensi mengalami penurunan menjadi 7 anak (20,6%) dimana sebelum idiberikan intervensi terdapat 12 anak (35,3%). Setelah intervensi diberikan, kategori baik memiliki jumlah anak dan peningkatan paling tinggi yaitu sebanyak 16 anak (47,1%). Pada uji statistik wilcoxon test mendapatkan hasil dimana p-value menunjukkan angka 0,003 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan signifikan pada variabel kemampuan interaksi sosial dikelompok intervensi setelah diberikan terapi okupasi motorik halus menggunting dan menempel.

Tabel 6 Perbedaan Kemampuan Interaksi Sosial Sebelum dan Sesudah

Kemampuan Interaksi Sosial	Pre Test		Post Test		Z	p-value
	f	%	f	%		
Baik	5	14,7	5	14,7	-.447	0.655
Cukup	12	35,3	14	41,2		
Kurang	17	50,0	15	44,1		
Total	34	100	34	100		

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui mayoritas anak baik sebelum dan sesudah diberikan intervensi standart berada dikategori kurang dimana hasil pretest sebanyak 17 anak (50%) dan posttest sebanyak 15 anak (44,1%). Kategori cukup mengalami sedikit peningkatan, dimana saat pretest 12 anak (35,3%) sedangkan saat posttest menjadi 14 anak (41,2%). Pada uji statistik wilcoxon test mendapatkan hasil dimana p-value menunjukkan angka 0.655 ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan pada variabel kemampuan interaksi sosial dikelompok kontrol setelah diberikan intervensi standart.

Pengaruh intervensi yang diberikan terhadap kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dapat diketahui melalui uji statistik Mann-Whitney Test. Uji statistik dilakukan dengan menggunakan komputerisasi yang menghasilkan data berikut ini:

Tabel 7 Hasil Analisa Pengaruh Terapi Okupasi Motorik Halus Menggunting dan Menempel Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak

Kemampuan Interaksi Sosial	Pre Test		Post Test		p-value
	f	%	f	%	
Kelompok Intervensi					0.004
Baik	9	26,5	16	47,1	
Cukup	13	38,2	11	32,4	
Kurang	12	35,3	7	20,6	
Kelompok Kontrol					
Baik	5	14,7	5	14,7	
Cukup	12	35,3	14	41,2	
Kurang	17	50.0	15	44.1	

Berdasarkan tabel 7, didapatkan hasil uji statistik Mann-Whitney Test dengan p-value 0,004 dimana $p < 0,05$ yang berarti terapi okupasi motorik halus menggunting dan menempel yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus memiliki pengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial anak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat anak berkebutuhan khusus yang mayoritas berjenis kelamin perempuan pada kelompok intervensi maupun kontrol. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurhadi et al. (2021) dimana dalam penelitiannya mayoritas memiliki responden berjenis kelamin perempuan dimana terdapat sebanyak 46 dari 50 responden. Selain itu, Apriliza Damas & Romey Daulas Mangunsong (2023) dalam penelitiannya juga terdapat mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 56% pada penelitiannya mengenai intensitas interaksi sosial dengan kemampuan artikulasi pada anak berkebutuhan khusus.

Banyaknya anak perempuan sebagai anak berkebutuhan khusus karena perkembangan saraf pada anak perempuan lebih rentan terkena gangguan yang dinamakan Rett Syndrome. Mutasi gen MECP2 dalam kromosom X dapat menyebabkan Rett Syndrome, dimana fungsi dari gen dalam kromosom tersebut adalah untuk mengatur berkerjanya sel saraf dengan normal. Apabila hal tersebut tidak dapat berjalan dengan normal maka akan terjadi gangguan perkembangan sel saraf di otak yang menjadikan anak mengalami gangguan dalam keterampilan motorik, bahasa, dan interaksi sosialnya (Petriti et al., 2023).

Rett Syndrome yang terjadi pada anak perempuan mengakibatkan adanya gangguan pada sistem saraf atau neurologisnya yang menjadikan kemampuan anak dalam berinteraksi, dan komunikasi. anak akan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial karena terbatasnya ekspresi dan kontak mata (Capri et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata responden pada kelompok intervensi adalah diusia 13 tahun, sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata berada diusia 14 tahun. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurhadi et al. (2021), dimana mayoritas responden berada direntang usia 11-15 tahun yaitu sebanyak 33 anak pada penelitiannya mengenai pengaruh terapi bermain pada interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. Selain itu, dalam penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Izzah & Leonardi (2025) terhadap anak berkebutuhan khusus usia 13-14 tahun dengan gangguan perilaku dalam interaksi sosialnya. Anak tersebut memiliki perilaku dimana dirinya mengalami irit atau bahkan enggan dalam berbicara dan juga dalam melakukan interaksi sosial pada orang disekitarnya.

Usia 13-14 tahun menunjukkan bahwa mereka berada direntang remaja awal. Anak berkebutuhan khusus yang berada direntang remaja seringkali tidak paham dengan batasan personalnya dan juga nilai-nilai sosial yang berada dilingkungan, maka dari itu interaksi sosial sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Irvanti & Muradillo, 2025). Selain itu, pada usia tersebut anak seringkali mengalami gangguan dalam berinteraksi sosial yang nantinya dapat berpengaruh dalam pembelajaran dan waktu belajarnya. Mereka seringkali mengisolasi diri yang berakibat pada anak yang tidak bisa mempertahankan komunikasi dan hubungan sosial dengan temannya (Yulistiani et al., 2020).

Anak berkebutuhan khusus tidak dapat langsung berkembang secara optimal. Mereka cenderung lebih lambat dari anak lainnya, meskipun usia mereka bertambah namun ketrampilan kognitif mereka tidak berjalan sesuai usianya (Schalock et al., 2022). Maka dari itu pendidikan anak berkebutuhan khusus pada usia 13-14 tahun disesuaikan dengan kondisi tiap anak. Pemahaman anak berkebutuhan khusus yang lambat perlu diberikan pembelajaran yang intens dan terfokus pada satu hal terlebih dahulu sampai mereka paham. Menurut Sisdiana et al. (2024) Anak berkebutuhan khusus cenderung memerlukan waktu yang panjang dalam memahami pembelajaran. Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus direntang usia

13-14 tahun masih berada disekolah dasar karena mereka dikelompokkan berdasarkan usia kemampuan kognitifnya.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan interaksi sosial yang cukup pada kelompok intervensi dan kurang pada kelompok kontrol dimiliki anak berkebutuhan khusus saat dilakukan pretest. Dalam observasi yang dilakukan Saribu, Yanti, & Khairina (2024) menunjukkan seringkali anak berkebutuhan khusus mengalami interaksi sosial yang kurang, kontak mata mereka kurang saat melakukan interaksi dengan orang lain. Selain itu, anak perlu dipanggil beberapa kali dan dengan sentuhan baru mereka menoleh, serta mereka cenderung kaku dengan lingkungan yang baru dan lebih senang dengan aktivitasnya sendiri.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktaviani, Jamaludin, et al. (2023), respondennya yang merupakan anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan interaksi sosial yang kurang. Hal tersebut ditandai dengan interaksi anak dengan teman kurang, dalam menyampaikan keinginannya cenderung sulit, dan kurangnya kontak mata dengan orang lain. Selain itu anak tidak memiliki banyak teman dan cenderung berdiam diri. Sedangkan interaksi sosial berguna untuk kemandirian anak dalam sehari-hari karena dengan adanya interaksi mereka dapat mempengaruhi, membentuk, dan meningkatkan kondisi dirinya sendiri.

Setelah perlakuan diberikan pada kelompok intervensi, interaksi sosial anak berkebutuhan khusus meningkat berada dikategori baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Oktaviani, Jamaludin, et al. (2023), dimana interaksi sosial anak berkebutuhan khusus meningkat setelah diberikan intervensi. Anak dapat mengalami peningkatan dalam interaksi sosial setelah diberikan intervensi karena otak kanan mereka terstimulasi oleh intervensi yang diberikan sehingga mereka dapat mengingat dan terlatih untuk berkomunikasi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Barus et al. (2020), anak berkebutuhan khusus setelah diberikan intervensi juga mengalami peningkatan dalam interaksi sosialnya. Hal tersebut dapat diketahui dari perilaku anak yang mengalami perubahan, saat dipanggil anak dapat melkaukan kontak mata. Selain itu, anak juga sudah mau berinteraksi dan bermain bersama dengan temannya dimana sebelumnya anak cenderung berdiam diri.

Pada kelompok kontrol, anak berkebutuhan khusus tidak mengalami peningkatan. Anak masih berada dikategori kurang pada posttest setelah diberikannya intervensi standart. Penemuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Perhatian (2024), interaksi sosial anak tidak mengalami perubahan yang signifikan setelah diberikan intervensi. Pada kelompok kontrol, intervensi yang diberikan belum mampu dengan efektif mengatasi defisit interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian yang dilakukan Anugrah et al. (2025), anak berkebutuhan khusus yang diberikan intervensi standar seperti halnya disekolah menunjukkan interaksi sosial yang terbatas karena adanya hambatan dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Interaksi sosial yang terbatas bukan berarti tidak ada interaksi yang terbentuk, mereka saling berinteraksi namun sangat minim.

Sedikit peningkatan yang terjadi pada kelompok kontrol dikategori cukup dapat disebabkan oleh sarana dan metode pendekatan yang dilakukan pada anak, selain itu variasi dan stimulasi yang terbatas dapat menjadi penyebab peningkatan skor pada kelompok kontrol namun tidak lebih tinggi dari kelompok intervensi (Khairunisa Adnan & Andira, 2024). Selain itu, kegiatan belajar mengajar dalam kelas dan aktivitas bermain dalam sekolah yang berulang secara tidak langsung dapat membentuk interaksi sosial meskipun teman atau guru lebih aktif daripada dirinya (Usriyati, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan interaksi sosial anak mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi. Kemampuan interaksi anak yang sebelumnya mayoritas berada dikategori cukup meningkat menjadi kategori baik. Selain itu, pada kategori kurang juga

mengalami penurunan. Hal tersebut menunjukkan terdapat perbedaan signifikan pada variabel kemampuan interaksi sosial dikelompok intervensi setelah diberikan terapi okupasi motorik halus menggunting dan menempel.

Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Saribu, Yanti, & Khairina (2024) dengan intervensi terapi bermain terhadap 22 responden. Setelah diberikan intervensi responden mengalami peningkatan yang awalnya berada dikategori cukup 13 anak menjadi mayoritas dikategori baik sebanyak 21 anak. Menurut Saribu, Yanti, & Khairina (2024), terapi bermain dapat meningkatkan interaksi sosial karena dengan terapi bermain lingkungan yang nyaman tercipta bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka terstimulasi untuk mengeksplorasi dan menciptakan interaksi yang lebih baik. Sama halnya dengan terapi menggunting dan menempel yang terkonsep seperti terapi bermain.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok intervensi dengan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$). Terjadinya perbedaan nilai atau kenaikan nilai kearah kategori baik karena terapi menggunting dan menempel menuntut kerja sama dengan teman sebangku baik itu menempelkan bagian kertas yang benar, mengelem, maupun menggunting bersama. Terapi tersebut menciptakan kemampuan interaksi sosial anak dengan temannya.

Pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dominan masih berada dikategori kurang, meskipun terdapat sedikit peningkatan dikategori cukup saat dilakukan posttest. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Perhatian (2024), interaksi sosial anak tidak mengalami perubahan yang signifikan setelah diberikan intervensi. Peningkatan yang terjadi pada kelompok kontrol dikategori cukup dapat disebabkan oleh sarana dan metode pendekatan yang dilakukan pada anak, selain itu variasi dan stimulasi yang terbatas juga dapat menjadi penyebab peningkatan skor pada kelompok kontrol namun tidak lebih tinggi dari kelompok intervensi (Khairunisa Adnan & Andira, 2024).

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada variabel kemampuan interaksi sosial dikelompok kontrol setelah diberikan intervensi standart. Temuan tersebut dibuktikan dari uji yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan nilai, hasil yang didapatkan adalah $p = 0,655$ ($p > 0,05$). Pada kelompok kontrol, intervensi standart yang diberikan di sekolah belum mampu dengan efektif mengatasi defisit interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya intervensi yang berbasis bukti untuk diberikan kepada anak dengan gangguan interaksi sosial Perhatian (2024).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui dari pengaruh terapi okupasi motorik halus menggunting dan menempel terhadap kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus menghasilkan nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$) artinya terdapat pengaruh yang signifikan terapi okupasi motorik halus menggunting dan menempel terhadap kemampuan interaksi sosial anak. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Oktaviani, Jamaludin, et al. (2023), terhadap 2 anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan interaksi sosial dan bahasa di SLBN Musi Rawas yang setelah diberikan terapi bermain flash card kemampuan interaksi sosial dan bahasa anak meningkat. Sebelum diberikan terapi, interaksi anak dengan teman kurang, dalam menyampaikan keinginannya cenderung sulit, dan kurangnya kontak mata dengan orang lain. Namun setelah diberikan terapi bermain menjadi kontak mata meningkat serta peningkatan kemampuan dalam merespon bahasa yang reseptif saat evaluasi terapi dilakukan.

Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian (Riskayani, 2020) di SLB Lawang Kabupaten Malang dengan 10 responden yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan interaksi sosial. Anak diberikan intervensi selama 2 minggu menggunakan cooperative play puzzle. Hasilnya setelah diberikan intervensi tersebut kemampuan adaptasi sosial anak meningkat. Interaksi sosial terjadi karena adanya kerja sama yang berkelompok

saat intervensi dilakukan. Mereka berkerjasama dalam memecahkan masalah, berlatih kompak, jiwa kepemimpinan terbangun, dan empati serta tanggung jawab yang tercipta.

Seperti halnya cooperative play puzzle, terapi okupasi menggunting dan menempel juga terkonsep seperti puzzle. Terapi okupasi motorik halus menggunting dan menempel meminta anak untuk memasang gambar yang telah digunting ketempat yang sesuai media kertas lainnya. Alhasil kekompakan dan kerja sama dengan sesama teman terbentuk yang menjadikan mereka saling berkomunikasi untuk mendiskusikan hal yang benar.

Terapi okupasi motorik halus menggunting dan menempel dilakukan selama 8 sesi. Anak dikelompokkan 3-4 orang kemudian diberikan gambar yang akan digunting dan tempat untuk menempel gambarnya. Dalam tiap sesi, tema yang diberikan berbeda, hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi rasa bosan dan enggan untuk melakukan terapi oleh anak berkebutuhan khusus. Selama sesi berlangsung peneliti membuat kegiatan menjadi interaktif dan semenarik mungkin yang nantinya dapat menstimulasi anak untuk berinteraksi dengan peneliti maupun temannya.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, peningkatan kemampuan interaksi sosial terjadi pada anak di kelompok intervensi sedangkan pada kelompok kontrol tidak terjadi peningkatan yang signifikan. Peningkatan yang terjadi pada kelompok intervensi dari kategori cukup ke baik menandakan terapi okupasi motorik halus menggunting dan menempel berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus. Terapi dapat berpengaruh karena jalannya terapi disusun secara sistematis dan terstruktur serta pengawasan yang ketat dari peneliti. Selain itu terapi yang menarik menurut anak menjadikan keinginan untuk melakukan kegiatan semakin tinggi.

Anak berkebutuhan khusus yang terlibat aktif dalam terapi mulai melakukan interaksi sosial dengan kelompoknya maupun kelompok lain, seperti halnya saat melakukan pemaparan hasil terapi menggunting dan menempelnya didepan kelas. Selain itu gambar-gambar yang menarik membantu melatih kemampuan otak kanan anak untuk mengingat nama gambar dengan benar, sehingga kemampuan bahasa, komunikasi, ekspresi dan emosi, serta kemampuan interaksi sosial anak dapat terstimulasi.

Berdasarkan pengamatan peneliti, setelah terapi okupasi motorik halus menggunting dan menempel dilakukan selama 1 bulan, interaksi sosial anak dapat terlihat dari adanya kontak mata, berinteraksi dengan sesama teman, mau merespon setiap teman guru atau peneliti berbicara, serta mampu mengekspresikan perasaannya

Selain terapi yang dilakukan, faktor dari luar juga turut menstimulasi adanya interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. Support system dari guru, keluarga, maupun peneliti berguna sebagai motivasi, fasilitator, dan pengajar bagi anak sehingga anak termotivasi dan terdorong untuk melakukan interaksi sosial dengan temannya (Sundari & Supena, 2022). Dengan demikian, terapi okupasi motorik halus menggunting dan menempel dapat digunakan sebagai intervensi untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus yang efektif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa faktor eksternal yang tidak dapat dikontrol sepenuhnya oleh peneliti. Kondisi lingkungan sekolah seperti ruangan yang sempit dan adanya kebisingan dari kelas lain dapat mengganggu konsentrasi anak saat intervensi berlangsung. Selain itu, interaksi anak dengan guru dan teman sebaya selama kegiatan juga berpotensi mempengaruhi fokus dan jalannya terapi. Perbedaan kondisi psikologis anak, seperti suasana hati, tingkat kelelahan, dan motivasi, bisa mempengaruhi respon terhadap terapi sehingga hasil yang diperoleh menjadi bervariasi. Untuk meminimalkan gangguan tersebut, peneliti mengatur tata ruang agar lebih kondusif, memilih waktu pelaksanaan yang lebih tenang, serta berkoordinasi dengan guru untuk mengurangi kebisingan. Peneliti juga menggunakan instruksi yang jelas, penguatan positif, dan menyesuaikan kegiatan dengan kondisi anak saat itu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus mengalami peningkatan setelah diberikan terapi okupasi motorik halus melalui kegiatan menggunting dan menempel dengan nilai $p = 0,003$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $p < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi okupasi motorik halus menggunting dan menempel berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian dapat digunakan oleh guru dan orang tua sebagai alternatif kegiatan yang dapat membantu anak mengatasi gangguan interaksi sosial. Bagi universitas muhammadiyah kudus, penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah wawasan mengenai anak berkebutuhan khusus. Selain itu, peneliti lain dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan dengan melibatkan responden yang lebih luas dan menggunakan variabel lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada responden yang telah berkenan berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terimakasih juga penulis berikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi sehingga karya tulis ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, S., Sundari, F. S., & Zen, D. S. (2025). ANALISIS INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(03), 266–286.
- Apriliza Damas, U., & Romey Daulas Mangunsong, R. (2023). Hubungan Intensitas Interaksi Sosial Dengan Kemampuan Artikulasi pada Anak Hearing Impairment di SLB YRTRW Surakarta (Vol. 2).
- Barus, D. T., Anggraini, C., & Sembiring, F. (2020). PENGARUH TERAPI BERMAIN LEGO TERHADAP INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI SDLB 017700 KISARAN NAGA KECAMATAN KISARAN TIMUR KABUPATEN ASAHAN TAHUN 2019. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 2(2).
- Capri, T., Dovigo, L., Semino, M., Lotan, M., Mohammadhasani, N., Zamarra, G., & Fabio, R. A. (2024). Use of a low-tech tool in the improvement of social interaction of patients with Rett Syndrome: an observational study. *Frontiers in Public Health*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1353099>
- Fauziyyah, N. H., Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2018). 42 *Edukids* 15 (1), 2018. *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(229), 42–58.
- Irvanti, N. H., & Murtadlo. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Comic Strips untuk Mereduksi Perilaku Negatif Seksual pada Masa Pubertas Remaja Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 02(20).
- Izzah, I. N., & Leonardi, T. (2025). Intervensi Cerita Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Remaja dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA): Laporan Kasus. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 11(1), 24. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.99543>
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Khairunisa Adnan, K., & Andira, A. (2024). Efektivitas Metode Bermain (Menggunting dan Menempel) terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Tumampu, Pangkep. *Guru Pencerah Semesta (GPS)*, 2(3), 364–374.
- Murti, Isna. (2024). *DALAM PENDIDIKAN INKLUSI*.
- Nur, T, C., Eka, Y, Y., & Rustantono H. (2024). PENDAMPINGAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI MEDIA KOLASE PADA ANAK TUNA RUNGU. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat: EDUABDIMAS*, Vol. 3 No.
- Nurfadillah, Samsualam, Ilah, P. N., & Alam, R. I. (2023). Pengaruh Terapi Okupasi terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak berkebutuhan Khusus. *Window of Nursing Journal*, 4(2), 133–139.

- Nurhadi, Z. F., Dewi, R. U., & Nurhalimah, S. (2021). The effect of play therapy as a therapeutic communication on social interactions of children with special needs. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(2), 176–189.
- Oktaviani, E., Zuraidah, Susmini, & Ibnu Jamaludin. (2023). Implementasi Terapi Bermain Flash Card Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 6(1), 56–64. <https://doi.org/10.36984/jkm.v6i1.373>
- Perhatian, D. (2024). Pengaruh Terapi Bermain terhadap Peningkatan Kemampuan Sosial dan Emosional pada Anak SDLB dengan Autisme The Effect of Play Therapy on Improving Social and Emotional Abilities in Special Needs Children with Autism. In *Journal of Healthcare Technology and Medicine* (Vol. 10, Number 2).
- Petruti, U., Dudman, D. C., Scosyrev, E., & Lopez-Leon, S. (2023). Global prevalence of Rett syndrome: systematic review and meta-analysis. *Systematic Reviews*, 12(1), 5. <https://doi.org/10.1186/s13643-023-02169-6>
- Rahmadani, P., Nurvadhilah, R., Bilhaq, W., & Andriani, O. (2024). Analisis Faktor Penyebab Kelainan Anak Berkebutuhan Khusus dan Implementasi Peran Guru dalam Pemenuhan Hak ABK. 2(1), 66–81.
- Rini, P. S., Morsalin, N., & Romadoni, S. (2023). Pengaruh Terapi Okupasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Pada Anak Usia Sekolah: Literature Review the Effectiveness of Occupational Therapy in Improving Motoric Ability in School Age Children. *Jika*, 1(2), 104–115.
- Riskayani, R. (2020). Pengaruh Cooperative Play Puzzle Terhadap Kemampuan Beradaptasi Sosial Pada Anak Tunagrahita. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 1(1), 59–68. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v1i1.5>
- Saribu, H. J. D., Yanti, M. N., & Khairina, U. A. (2024). PENGARUH TERAPI BERMAIN LEGO TERHADAP INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTISME DI SLBN KOTA TANJUNGPINANG. *Jurnal Kesehatan Unggul Gemilang*, 8(11).
- Schalock, R. L., Luckasson, R., & Tassé, M. J. (2022). *Intellectual Disability: Definition, Diagnosis, Classification, and Systems of Supports* (12th Edition). American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD).
- Sijabat, L. M. S., Siahaan, M. L., & ... (2024). Pengaruh Terapi Okupasi Menggunting kertas Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Pada Anak Retardasi Mental: Literatur Review. *Elisabeth ...*, 9(1), 1–5.
- Sisdiana, E., Nanji, N. S. V., Hendrawati, S., Jarwadi, Widaryanto, B., & Mustika, I. (2024). Inclusive Education: To What Extent Have Schools Adequately Addressed the Educational Needs of Slow Learners? *Journal International Inspire Education Technology*, 3(3), 210–225. <https://doi.org/10.55849/jiiet.v1i1.38>
- Susanti, D. J. (2023). Melalui Praktek Sulam Kristik Di Slb Plus Madana Dun Ya Improving The Fine Motoric Ability Of Mild Intellectual Disability Children Through The Practice Of Cross-Stitch Embroidery At Slb. 47–55.
- Usriyati. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halu Melalui Media Menggunting Dan Menempel Di TK Islam Bustanul Athfal Karangampel Kabupaten Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(03), 252–261. <https://doi.org/10.36418/japendi.v4i03.1654>
- Yanti, L., & Widyastuti, L. (2021). Pengaruh Terapi Okupasi Untuk Melatih Perkembangan Motorik Halus Anak Autisme. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 1–8.
- Yulistiani, N. M., Trisna, N. M. S. W., & Mahadipta, N. G. D. (2020). PERANCANGAN INTERIOR PUSAT PELAYANAN DAN TERAPI ANAK AUTISME DI KOTA DENPASAR. *Jurnal Patra*, 2(2). <https://jurnal.std-bali.ac.id/index.php/patra>